

Tek Tok Dance Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan Pariwisata Baru Di Bali

Putu Dyan Ratna, Ni Made Ruastiti

Program Studi Magister Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

E-mail : ayudyaratna@gmail.com; nimaderuastiti@gmail.com

Proses Review : 16 - 30 September 2017, dinyatakan lolos 3 Oktober 2017

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk dapat mengetahui dan memahami Tek Tok Dance sebagai seni pertunjukan pariwisata baru di Bali. Penelitian yang berlokasi di Puri Kantor, Ubud, Bali ini dilakukan karena adanya ketimpangan antara asumsi dan kenyataan di lapangan. Pada umumnya di Bali berkembang seni pertunjukan pariwisata antara lain : *Cak Dance*, *Legong Dance*, dan *Barong Dance*. Tetapi kenyataannya ini berbeda. Pertanyaannya: (1). Bagaimana bentuk pertunjukan Tek Tok Dance di Puri Kantor, Ubud?; (2). Mengapa Puri Kantor Ubud menciptakan Tek Tok Dance?; dan (3). Apa kontribusinya bagi Puri Kantor, masyarakat, dan industri pariwisata di Bali?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pertunjukan Tek Tok Dance itu sendiri, para informan, buku-buku, dan jurnal terkait. Seluruh data yang telah dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dianalisis secara kritis dalam perspektif kajian budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata baru, Tek Tok Dance disajikan dalam bentuk dramatari. Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian, koreografi, struktur pertunjukan, lakon, tata rias busana, dan iringan musik pertunjukannya; (2) Puri Kantor di Ubud menciptakan Tek Tok Dance pada tahun 2013 karena adanya peluang pasar dan potensi berkesenian masyarakat setempat yang memadai; (3) Muncul dan berkembangnya Tek Tok Dance sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata baru di Bali berkontribusi positif bagi kehidupan ekonomi, sosial, budaya masyarakat setempat, para pihak terkait, dan pengayaan bagi industri pariwisata Bali.

Kata kunci: Tek Tok Dance, Seni Pertunjukan Pariwisata, Pariwisata Bali.

Tek Tok Dance As A New Tourism Performing Art In Bali

The objective of this research is to be able to know and to comprehend Tek Tok Dance as a new tourism performing art in Bali. The research located in Puri Kantor, Ubud, Bali is conducted because of the imbalance between assumption and reality in the field. In general, tourism performing arts in Bali are growing, such as: *Cak Dance*, *Legong Dance*, and *Barong Dance*. However, the reality is different. The questions are: (1). How does Tek Tok Dance's performance form at Puri Kantor, Ubud?; (2). Why does Puri Kantor Ubud create Tek Tok Dance?; and (3). What is its contribution to Puri Kantor, society, and tourism industry in Bali?.

The method used in this research is qualitative method. The data sources of this research are Tek Tok Dance's performance itself, informants, literatures, and related journals. All data collected by observation, interview, and literature studies are analyzed critically in the perspective of cultural studies.

The results showed that: (1). As a new tourism performing art, Tek Tok Dance is presented in the form of play and dance. It can be seen from the way of performing, choreography, performance structure, play, fashion makeup, and musical accompaniment of the show; (2) Puri Kantor in Ubud created Tek Tok Dance in 2013 due to the presence of market opportunities and the potential of local communities; (3) The rise and development of Tek Tok Dance as a new tourism performing art in Bali contributes positively to the economic, social, and cultural aspects of the local community, Puri Kantor as the performing organizer, and enrichment for Bali's tourism performing arts.

Keywords: Bali Tourism, Tek Tok Dance, Tourism Performing Arts.

Pendahuluan

Seni pertunjukan pariwisata yang ada di Bali telah banyak ditulis oleh para penulis Indonesia maupun asing. Namun demikian, sejauh ini belum ada tulisan yang membahas tentang Tek Tok Dance sebagai seni pertunjukan pariwisata baru di Bali. Sejak Bali dibuka menjadi daerah tujuan wisata pada tahun 1920-an, perkembangan seni pertunjukan daerah ini semakin pesat. Hal itu kiranya disebabkan karena selain disajikan dalam konteks upacara ritual keagamaan, seni pertunjukan di daerah ini juga disajikan untuk hiburan dan untuk kepentingan pariwisata (Ruastiti, 2010).

Hadirnya industri pariwisata di Bali secara tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Interaksi antara masyarakat Bali dengan pariwisata tanpa disadari telah melahirkan banyak perubahan pada kehidupan masyarakatnya. Perubahan itu dapat dilihat pada sikap dan orientasi masyarakatnya yang cenderung lebih kritis dalam memilih lapangan pekerjaan, berkeaktifitas mengembangkan potensinya untuk kepentingan pariwisata.

Bali yang mengembangkan daerahnya berdasarkan kebijakan Nomor 3 Tahun 1974, kemudian direvisi menjadi Perda Nomor 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya, yang intinya Bali sebagai daerah tujuan wisata diharapkan mengembangkan daerahnya berdasarkan visi pembangunan berwawasan budaya, dan setiap industrialisasi pariwisatanya mesti dilandasi oleh kebudayaan Bali. Berdasarkan kebijakan tersebut, industri pariwisata Bali tampak mengalami kemajuan yang sangat pesat. Salah satu daerah yang sangat pesat perkembangan industri pariwisatanya adalah Desa Ubud, Bali.

Kemajuan pariwisata di Ubud tampak telah banyak menggeser mata pencaharian hidup masyarakatnya dari mata pencaharian pokok bersawah dan berladang beralih ke bidang yang terkait dengan pariwisata. Berkembangnya objek-objek pariwisata baru telah banyak memberi peluang kerja bagi masyarakat setempat. Tidak saja berdampak pada berkembangnya beragam objek wisata baru tetapi juga berdampak terhadap tumbuhnya seni pertunjukan pariwisata baru. Sebagaimana contohnya kini di Bali banyak puri membuka diri sebagai objek wisata dengan menggunakan kearifan lokalnya sebagai daya tarik objek wisata tersebut. Beberapa puri yang sudah terkenal sebagai objek

wisata budaya antara lain Puri Kerambitan Tabanan, Puri Mengwi Kabupaten Badung, Puri Saren Agung Ubud, Puri Saraswati Ubud, Puri Kantor Ubud, Puri Bongkasa Kabupaten Badung, Puri Karangasem, dan lain sebagainya.

Salah satu objek wisata puri yang kini menyajikan seni pertunjukan baru adalah Puri Kantor Ubud. Puri Kantor Ubud berada di wilayah Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar, Bali tepatnya di jalan raya utama Ubud sebelah Utara Puri Saraswati dan Puri Saren Ubud. Menurut keterangan dari salah seorang tetua Puri Kantor di Ubud mengatakan bahwa orang tuanyamemiliki andil besar dalam membawa kemajuan Desa Ubud sebagai daerah tujuan wisata budaya. Dengan cara mengembangkan purinya sebagai objek wisata budaya pada siang hari dan menjadikan puri tersebut sebagai tempat penyelenggaraan seni pertunjukan di malam hari, Puri Kantor sebagai pengayom masyarakat setempat dapat memberi ruang bagi masyarakat di sekitarnya peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya, Puri Kantor menciptakan sebuah seni pertunjukan baru bernama "Tek Tok Dance".

Tek Tok Dance merupakan sebuah dramatari musikal yang diiringi olah vokal "tek" dan "tok". Dramatari baru tersebut diciptakan terinspirasi dari keberhasilan pertunjukan tari cak. Pertunjukan cak dancemenggunakan iringan olah vokal cak...cak cak cak cak. Tek Tok Dance yang merupakan inovasi baru dalam genre seni pertunjukan cak di Bali. Tek Tok Dance dibangun dari unsur-unsur pertunjukan tari Cak. Pertunjukan tari Cak pada umumnya diiringi olah vokal koor "cak.....cak, cak", sedangkan pada Tek Tok Dance diiringi olah vokal koor "tek, tok, tek.....tek, tok, tek.....".

Di Ubud, banyak terdapat tempat-tempat yang menampilkan seni pertunjukan untuk pariwisata. Namun di antara semua pertunjukan pariwisata yang ada di desa Ubud, Tek Tok Dance merupakan seni pertunjukan pariwisata baru yang berbeda dibandingkan dengan seni-seni pertunjukan pariwisata lainnya. Oleh sebab itu, Puri Kantor Ubud sebagai salah satu tempat penyelenggaraan seni pertunjukan pariwisata selalu ramai dikunjungi wisatawan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata baru, Tek Tok Dance banyak menampilkan hal-hal baru yang menarik untuk dikaji seperti misalnya dalam

menampilkan pertunjukan, lakon, tata rias busana tokoh yang ditampilkan. Untuk itu fokus penelitian ini ditujukan untuk membahas : (1) bagaimana bentuk pertunjukan Tek Tok Dance? ; (2) Apa yang mendorong Puri Kantor menciptakan pertunjukan Tek-Tok Dance? ; (3) apa kontribusinya bagi masyarakat setempat dan industri pariwisata Bali?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pertunjukan Tek Tok Dance itu sendiri, para informan terkait seperti tetua Puri Kantor selaku pencipta dan penyelenggara pertunjukan tersebut, masyarakat sebagai pelaku pertunjukan, *travel agent*, wisatawan yang sering menonton pertunjukan tersebut, buku-buku, dan jurnal terkait. Seluruh data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dianalisis secara kritis dalam perspektif kajian budaya.

Hasil dan Pembahasan

Tek Tok Dance Sebagai Seni Pertunjukan Pariwisata Baru Di Bali

Berdasarkan analisis data dapat dipahami bahwa Tek Tok Dance merupakan sebuah seni pertunjukan pariwisata baru di Bali. Seni pertunjukan pariwisata itu dipentaskan dalam bentuk dramatari cak kreasi baru. Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian, koreografi, struktur pertunjukan, lakon, tata rias busana, dan iringan musik pertunjukan tersebut.

Bentuk adalah wujud fisik yang dapat diamati sebagai media untuk menuangkan isi, nilai-nilai yang dapat memberikan pengalaman tertentu (Humardani, 1979:49-50). Duccase dalam *The Liang Gie* (1996:33-34) menyatakan bahwa bentuk pertunjukan dari ragam gerak, struktur pertunjukan, tata rias busana iringan musik, dan tempat pertunjukan. Sejalan dengan kerangka pikir Humardani dan Duccase bahwa suatu kesenian merupakan ungkapan perasaan yang divisualisasikan dalam wujud yang bisa disimak dan memberikan pengalaman keindahan bagi para penonton. Sebagaimana Tek Tok Dance yang disajikan dalam bentuk dramatari cak kreasi baru itu. Pertunjukan yang menggambarkan tentang kehidupan para Korawa dan Pandawa di Hastinapura dalam bentuk pertunjukan baru tersebut banyak mengungkap para

tokoh seperti Korawa dan Pandawa.

Pertunjukan Tek Tok Dance yang dibangun oleh dua unsur yaitu unsur yang dapat dilihat oleh mata adalah ragam gerak, tata rias busana, properti, tata lampu dan tempat pementas yang digunakan. Sementara, unsur yang tidak dapat dilihat oleh mata adalah lakon, iringan pertunjukan yang ditampilkan. Kedua unsur tersebut mampu menarik minat penonton.

Djelantik (2008) mengatakan bahwa keindahan suatu kesenian dapat disimak dari bentuk dan penampilan (*presentation*), wujud atau rupa, serta bobot atau isi (*conten, subtancet*) kesenian yang ditampilkan. Isi atau bobot pertunjukan Tek Tok Dance dipahami melalui pengamatan yang dilakukan. Setelah pengamatan kesenian dilakukan kemudian makna baru bisa dipahami. Makna kesenian dapat dipahami melalui tiga aspek, yaitu: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan. Melalui penampilannya, kesenian tersebut dapat dimaknai. Semua itu terkonsep secara mendasar pada struktur yang membangun bentuk (*form*) pertunjukan yang ditampilkan. Sebagaimana pertunjukan Tek Tok Dance yang disajikan secara kolosal, melibatkan ratusan orang pelakuyang terdiri atas penari cak laki-laki dan perempuan. Masing-masing dari mereka memperoleh tugas menyanyikan nada dengan variasi olah vokal yang berbeda-beda. Seperti misalnya ada yang berperan sebagai cak, pemberi tanda agar tempo nyanyian cak tersebut memiliki dinamika dan bisa memberikan aksentuasi pada setiap adegan pertunjukan yang ditampilkan. Perpaduan antara komponen-komponen yang terdapat dalam pertunjukan Tek Tok Dance memiliki dinamika pertunjukan yang dinamis sehingga menarik untuk ditonton.

Struktur Pertunjukan Tek Tok Dance

Kata struktur mengandung arti susunan. Jika dikaitkan dengan seni tari, struktur pertunjukan dapat diartikan sebagai sebuah susunan antar bagian yang saling terkait. Sehubungan dengan itu, pertunjukan Tek Tok Dance disajikan dalam beberapa babak pertunjukan. Masing-masing babak pertunjukan itu memiliki satu makna atau pesan. Untuk menyampaikan pesan itu, masing-masing babak pertunjukan yang ditampilkan berisi aksentuasi pertunjukan.

Sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata, Tek Tok Dance menggunakan ragam gerak sebagai unsur pokok pertunjukan untuk mengkomunikasikan pesan kepada penonton. Pada babak pertama, pertunjukan diawali oleh sambutan dari seorang MC (*Master*

Ceremony) untuk membacakan sinopsis pertunjukan yang ditampilkan. Seluruh penarik emudian mengucapkan suara vokal “tee.....kkkkk” dan “toooo.....kkk” di belakang panggung. Sambil berjalan mereka melantunkan koor berbunyi “tek, tok, tek... tek, tok, tek..... tek, tok, tek.....” secara berulang-ulang mereka mengucapkan vokal itu sambil bergerak mengangkat tangannya ke atas, kemudian mendekapkan tangannya di dada secara bergantian. Setelah berada di panggung, para penari yang berperan sebagai prajurit menari diiringi olah vokal cak yang bernuansa heroik.

Babak kedua pertunjukan Tek Tok Dance menceritakan pertemuan Drupadi dengan Panca Pandawa. Selanjutnya babak ketiga menceritakan para prajurit menyambut kedatangan Duryodana, Dursasana, dan Sangkuni. Babak keempat pertunjukan menceritakan permainan dadu antara Pandawa dan Korawa yang diakhiri kalahnya pihak Pandawa bermain dadu. Pada babak kelima menggambarkan adegan Dewi Drupadi yang ingin ditelanjangi oleh Dursasana. Berkat bantuan dari Sri Krisna, Drupadi akhirnya selamat dari niat jahat Dursasana. Pada babak terakhir pertunjukan ini ditutup oleh adegan perang Bharata Yuda yang akhirnya dimenangkan oleh pihak Pandawa.

Tata Rias Busana Pertunjukan Tek Tok Dance

Tata rias busana yang digunakan para pelaku dalam pertunjukan Tek Tok Dance berbeda-beda, sesuai dengan tokoh dan peran yang dibawakan. Para penari Tek Tok Dance menggunakan busana tari *bebancihan* (trans gender) yang terdiri atas hiasan kepala, baju lengan pendek, celana hitam, dan kain kancut *babuletan*. Untuk para pemeran lain para tokoh yang terdapat dalam pertunjukan seperti Para Korawa, Para Pandawa menggunakan tata rias sesuai dengan karakter, peran seperti tokoh dalam *pawayangan*.

Selain menggunakan tata rias busana yang berbeda-beda sesuai dengan tokoh yang dibawakan, para penari Tek Tok Dance yang terdapat dalam pertunjukan itu juga menggunakan *gelungan* (mahkota/hiasan kepala) yang berbeda-beda. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan strata dan karakter masing-masing tokoh yang ditampilkan. Dengan melihat bentuk *gelungan*, kedudukan suatu tokoh akan bisa posisinya dalam pertunjukan tersebut. Hiasan kepala atau *gelungan* merupakan cerminan karakter serta strata sosial yang diperankan. Seperti misalnya tokoh Drupadi yang menggunakan

gelungan cecandian yaitu hiasan kepala berbentuk seperti candi untuk menunjukkan bahwa tokoh tersebut berasal dari kalangan raja. Tokoh Yudistira yang menggunakan hiasan kepala berupa *gelungan pepudakan* untuk menunjukkan bahwa tokoh itu berasal dari kalangan istana dengan karakter putra halus. Tokoh Bima yang menggunakan hiasan kepala berupa *gelungan apit surang* untuk menunjukkan bahwa tokoh tersebut berasal dari kalangan istana dengan karakter putra keras. Tokoh Arjuna, Nakula dan Sahadewa yang menggunakan hiasan kepala berupa *gelungan apit surang* untuk menunjukkan bahwa tokoh itu berasal dari kalangan istana dengan karakter putra halus. Tokoh Duryodana, Dursasana menggunakan hiasan kepala bernama *gelungan kekendoan* untuk menunjukkan bahwa tokoh itu berasal dari kalangan penguasa dengan karakter keras.

Musik Iringan Pertunjukan Tek Tok Dance

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa musik iringan pertunjukan Tek Tok Dance adalah olah vokal berlaras pelog dengan komposisi sebagai berikut.

Tek tok tek ha tek tok tek hu tek tok tek ha tek tok tek hu
5 4 5... 5 4 5... 5 4 5... 5 4 5...

Om..... Om..... Om... Pengaksaman ingsun ring hyang ma mi
3 1 4 1. 3.4 5.3. . . 1. . . 4

Tek..... tek tak tok tak tek tak tok tak tek tek tak tek tok
7..... 7 5 4 5 7 5 7..... 3.1. 3. 7

Tok tok tak tok tok tek Tok tok tak tok tok tek tok tak tok tek
7 7 1 7 7 3 7 7 1 7 7 3 .7. 1. 7. 3

Tak tok tek tak tok tek tak tok tek tak tak tak tak tak
1 . 4 3 1. 4 3 1. 4 3 1 1. 1.1 1 1

Bang bung bung bang bung bung bang bung bang
1 7 7 1 7 7 1 7 1

Ja ju ju ja ju ju ja ju ja
1 7 7 1 7 7 1 7 1

De du du de du du de du de

1 7 7 1 7 7 1 7 1

Ndang ndong nding ndang ndong nding ndang
ndong nding ndang tak tak tak tak

1 . 4 3 1 . 4 3 1 . 4 3 1 1 . 1 . 1 1 1

Ndeng ndung ndang ndung ndeng ndung ndeng
ndang ndong ndeng

5 7 1 7 . . 5 7 5 1 7 5

Ndung ndang ndeng ndung ndong ndeng ndong
ndung ndeng ndong

7 1 5 7 . . 4 5 4 7 5 4

Ndang ndeng ndung ndeng ndang ndong ndang
ndeng ndung ndeng ndang ndong

1 5 7 5 1 4 . . 1 5 7 5 1 4 . .

Nding ndong nding ndang ndung nding ndung
ndang nding

3 4 3 1 7 3 7 1 3

Ndang ndong nding ndang ndong nding
ndang ndong nding ndang ndong ndang

1 . 4 3 1 . 4 3 1 . 4 3 1 . 4 . 1

Ndong nding ndang ndong nding ndang
ndong nding ndang nding ndong ndeng

4 3 1 . 4 3 1 . 4 3 1 . 3 4 5

Ndong ndang ndung ndeng ndong ndeng ndong
nding

4 . 1 7 5 . . . 4 . 5 4 3

Nding ndong nding ndang ndung nding ndung
ndang nding

3 4 3 1 7 3 7 1 3

Ja ju ju ja ju ju ja ju ja ju ju ja ju ju ja ju ja

1 7 7 1 7 7 1 7 1 7 7 1 7 7 1 7 1

Keterangan :

1. 1 : Ndang
2. 3 : Nding
3. 4 : Ndong
4. 5 : Ndeng
5. 7 : Ndung

Puri Kantor Ubud Menciptakan Tek Tok Dance

Puri Kantor di Ubud menciptakan Tek Tok Dance pada tahun 2013 karena adanya peluang pasar dan

potensi berkesenian masyarakat setempat yang memadai. Tek Tok Dance sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata baru di Bali diciptakan atas dorongan oleh berbagai hal yang dalam hal ini adalah peluang, potensi, dan kreativitas pelaku di Desa Ubud. Peluang pasar dalam hal ini adalah banyaknya wisatawan yang datang berkunjung di Desa Ubud yang diyakini sangat berminat terhadap potensi seni budaya lokal. Potensi berkesenian masyarakat setempat baru yang berbeda dibandingkan dengan seni pertunjukan lainnya. Itu digunakan untuk mewujudkan seni pertunjukan pariwisata. Gagasan untuk menciptakan sebuah seni pertunjukan pariwisata itu datang untuk meraih pasar.

Terciptanya sebuah seni pertunjukan baru ini ditentukan oleh berbagai hal. Dalam konteks itu dapat dilihat dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah pasar dan relasi. Bagaimana pun bagus sebuah produk tidak akan dilirik pasar jika tidak memiliki relasi atau pasar (Ruastiti, 2010). Sementara, dari sisi internal adalah potensi dan dukungan masyarakat di desa Ubud. Banyaknya masyarakat di Ubud terampil dalam berkesenian dijadikan modal ekonomi oleh pihak Puri Kantor. Kesepakatan menjalin kerjasama dengan relasi membentuk konstruksi hegemonik. Untuk menyikapi peluang pasar, para pemodal membutuhkan agensi pelaku sedangkan seniman bergantung pada pemodal selaku mitra bisnis dalam hubungan konstruktif. Kesepakatan itu memberikan prasyarat kepada pemodal dan memberikan sejumlah tuntutan bagi masyarakat setempat. Dengan adanya peluang masyarakat setempat sepakat mengembangkan kearifan lokalnya menjadi modal ekonomi. Dengan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan pertunjukan Tek Tok Dance itu hingga kini mendapat dukungan dari masyarakat di Ubud.

Kontribusi Pertunjukan Tek Tok Dance

Sebagai sarana komunikasi, tari memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pada berbagai acara, tari dapat memberi kontribusi kepada para pelaku dan lingkungannya menurut konteksnya. Masyarakat membutuhkan tari bukan saja sebagai kepuasan estetis, melainkan dibutuhkan juga sebagai sarana upacara agama, adat, dan ekonominya. Sebagaimana pertunjukan Tek Tok Dance yang memiliki kontribusi tidak hanya pada kepuasan estetis melainkan juga untuk kepentingan ekonomi para pelakunya. Muncul dan berkembangnya Tek Tok Dance sebagai sebuah seni

pertunjukan pariwisata baru di Bali berkontribusi positif bagi sektorekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat, Puri Kantor di Ubud selaku penyelenggara pertunjukan, yang bermakna pengayaan bagi industri pariwisata Bali.

Semakin banyak keuntungan yang dirasakan akibat adanya pariwisata mendorong para pelaku pariwisata berlomba-lomba menciptakan seni pertunjukan pariwisata baru yang menarik. Sebagaimana Tek Tok Dance yang dipentaskan secara regular (setiap hari Rabu dan Sabtu) di Puri Kantor Ubud. Perpaduan antara peluangberkembangnya pariwisata di Ubud dan terdapatnya potensi berkesenian masyarakat setempat menghasilkan sebuah seni pertunjukan pariwisata. Wisatawan tampak sangat senang menyaksikan Tek Tok Dance karena pertunjukan itu bernuansa khas tradisi daerah setempat namun disajikan sesuai konsep seni pertunjukan pariwisata yaitu indah, tiruan budaya setempat, mudah dan murah untuk ukuran wisatawan (Soedarsono, 1999:38).

Penggunaan unsur-unsur budaya lokal yang religius menjadi daya tarik pertunjukan Tek Tok Dance. Tujuan utama pengembangan pariwisata adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Kesenian khususnya seni tari difungsikan sebagai media untuk memperoleh materi (uang). Keberadaan Tek Tok Dance di dapat dijadikan sebagai salah satu sumber untuk mendapatkan uang bagi para pelakunya sebagai penghasilan tambahan. Masyarakat setempat mendukung pariwisata karena sektor itu dapat memberi mereka tambahan masukan finansial (Sukawati, 2006:62). Dengan dilaksanakannya pertunjukan Tek Tok Dance secara regular telah berkontribusi terhadap peningkatan masukan finansial masyarakat setempat (*miltiflier effect*) untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga.

Selain berkontribusi bagi ekonomi masyarakat setempat, Pertunjukan Tek Tok Dance juga berkontribusi pada tatanan sosial masyarakat pendukungnya, terutama merawat sikap gotong royong, tolong menolong bagi kesatuan sosial. Seperti pada pertunjukan Tek Tok Dance telah melibatkan banyak orang dari masyarakat. Keterlibatan itu tentunya melalui sebuah proses persiapan antara berbagai pihak seperti para panitia kepengurusan dan para pelaku penata busana dan tata rias. Tahapan persiapan pertunjukan menurut Sujana (1994:49-63) memerlukan kerjasama secara bergotong royong dengan dukungan sikap toleransi

dari semua pihak penyelenggara pementasan. Sebelum dilakunnya pertunjukan, semua pihak seperti penata rias, kepala pengurus sanggar telah mempersiapkan dengan sungguh-sungguh pertunjukan ini agar apik dan menarik. Persiapan itu tentu melalui kesepakatan berdasarkan jadwal latihan, waktu pementasan dan tahapan teknis persiapan lainnya. Dalam proses itu kiranya telah terjalin hubungan komunikatif antar penari dan berbagai pihak seperti penata rias dan pemilik sanggar. Dengan dipentaskannya Tek Tok Dance di Puri Kantor Ubud secara berkelanjutan terdapat kerjasama antar pihak. Hubungan kerjasama yang saling menguntungkan membuat mereka saling menghargai sesama. Dengan dilaksanakannya pertunjukan Tek Tok Dance itu secara berkelanjutan secara tidak langsung telah terjalin kehidupan sosial yang saling mendukung di antaramereka. Jika hal ini terus dapat dipelihara maka akan tercipta kehidupan yang harmonis di masyarakat.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut.

Pertama. Sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata baru, Tek Tok Dance disajikan dalam bentuk dramatari. Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian, koreografi, struktur pertunjukan, lakon, tata rias busana, dan iringan musik pertunjukan tersebut. Dramatari yang menampilkan ceritra Mahabrata khususnya “judi dadu antara Pandawa dan Korawa”, inidisajikan dalam beberapa babak pertunjukan. Struktur Pertunjukan Tek Tok Dance diawali dengan menggambarkan pasukan kerajaan yang sedang latihan perang. Di sisi lain, dramatari cak kreasi baru ini menggambarkan Korawa yang berusaha menyiapkan tipu muslihat untuk memenangkan permainan dadu bersama Sangkuni. Pada babak terakhir ditampilkan adegan perang antara Pandawa dan Korawa.

Kedua. Puri Kantor di Ubud menciptakan Tek Tok Dance pada tahun 2013 karena adanya peluang pasar dan potensi berkesenian masyarakat setempat yang memadai. Sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata baru, Tek Tok Dance diciptakan dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar (pariwisata) yang diketahui sangat berminat pada unsur-unsur budaya lokal Bali. Terinspirasi dari kesuksesan pertunjukan cak dance, para pelaku pariwisata di Ubud menciptakan sebuah seni pertunjukan

pariwisata baru bernama Tek Tok Dance. Diawali oleh gagasan Jelantik, seorang pelaku pariwisata yang banyak memiliki relasi dalam industri pariwisata di Bali memiliki ide untuk menciptakan seni pertunjukan pariwisata baru untuk menyikapi peluang pasar dalam rangka meningkatkan masukan finansial bagi masyarakat setempat.

Ketiga. Muncul dan berkembangnya Tek Tok Dance sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata baru di Bali berkontribusi positif pada segi ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat, Puri Kantor selaku penyelenggara pertunjukan, dan pengayaan bagi seni pertunjukan pariwisata Bali.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puri Kantor Ubud maka dapat disarankan sebagai berikut.

Pementasan pertunjukan ini tidak saja memberikan ruang untuk berkesenian masyarakat lokal yang mampu mensejahterakan masyarakatnya maka disarankan agar masyarakat terus melestarikan seni pertunjukan tersebut.

Bagi tokoh masyarakat agar terus menyikapi peluang pasar dalam rangka melestarikan seni pertunjukan pariwisata tersebut. Dengan dikembangkannya sejumlah kearifan budaya tentunya akan berkontribusi bagi lestariannya modal budaya dalam konteks pariwisata.

Bagi para pemegang kebijakan agar memperhatikan kelangsungan kesenian tersebut. Mengingat bahwa dunia pariwisata sangat dinamis kiranya perlu adanya kebijakan yang berpihak kepada masyarakat. Bagi para civitas akademika yang tertarik dengan jenis penelitian ini, disarankan agar terus mengkaji unsur-unsur budaya tradisional daerah ini.

Daftar Rujukan

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.

Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius.

Bandem, I Made. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku arti.

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budihardjo, Eko. 1991. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*.

Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.

Formaggia, Maria Kristina. 2000. *Gambuh Drama Tari Bali*. Jayakarta: Yayasan Lontar.

Gelebet, I Nyoman. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Humardani, 1979. *Kreativitas Dalam Kesenian*. Surakarta: Depdikbud

Kaelan, 2012. *Metode Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.

Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata ; Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. Jakarta : Komunitas Bambu.

Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

Putra Agung, Anak Agung Gde. 1985. "Kebudayaan Istana Amlapura", dalam *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Nasional*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Jakarta:

Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ruastiti, Ni Made. 2005. *Seni Pertunjukan Bali Dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangis Press.

Ruastiti, Ni Made. 2010. *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali*. Yogyakarta: Kanisius

Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Suputri, Ni Putu Ratna. 2013. *Tari Legong Kreasi Sanghyang Dedari: Suatu Kajian Seni Pertunjukan Wisata di Puri Saren Ubud, Gianyar*. Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.

The Liang Gie. 1986. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Wardiyanta, 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI

Yoeti, Oka A (editor). 2006. *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita.